

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan perolehan dan internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui berbagai pengalaman dan interaksi. Ada banyak teori dan pembelajaran yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi.²¹

Pembelajaran adalah pendampingan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa belajar dengan baik.²²

Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Pengertian pembelajaran tersebut menekankan peran lingkungan dalam proses pembelajaran dan perlunya guru memfasilitasi proses tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa belajar adalah proses aktif, di mana siswa terlibat dengan lingkungan dan membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Dalam pandangan ini, belajar bukan hanya tentang perolehan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pengembangan sikap, nilai, dan keyakinan.²³

Salah satu teori pembelajaran yang paling berpengaruh adalah behaviorisme, yang menekankan peran rangsangan dan penghargaan lingkungan dalam membentuk perilaku. Menurut behaviorisme, pembelajaran terjadi melalui penguatan perilaku yang diinginkan dan kepunahan perilaku yang tidak diinginkan.²⁴ Sedangkan Lev Vygotsky: Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang mengembangkan teori pembelajaran sosiokultural. Dia percaya bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial,

²¹ Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Deepublish, 2020), 15.

²² Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*, 16.

²³ Dinata, Syaiful, Eva Latipah, And Ismatul Izzah. "Analysis Of Islamic Education Objectives And Curriculum In The Perspective Of Harun Nasution & Fazlur Rahman." *PAKAR Pendidikan* 21. No. 1 (2023): 15-27.

²⁴ Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*, 17.

dengan orang lain yang lebih berpengetahuan (seperti guru atau orang tua) membimbing siswa yang kurang berpengetahuan.²⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pendampingan pendidik kepada siswa untuk menguatkan perilaku yang baik dan pengetahuan kepada siswa.

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah istilah bahasa Arab yang biasa diterjemahkan menjadi "syahadat" dalam bahasa Indonesia. Ini merujuk pada seperangkat keyakinan dan prinsip yang membentuk fondasi iman Islam. Keyakinan ini dianggap esensial dan tidak dapat dinegosiasikan, dan didasarkan pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Aqidah mencakup berbagai topik, termasuk iman kepada Tuhan, malaikat-malaikat-Nya, para nabi-Nya, hari kiamat, dan keputusan ilahi.²⁶ Definisi akhlak menurut Al-Ghazali adalah :

الخلق عبادة عن هيئة في النفس را نسخة عنها تصد را لا فعال
بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر و رؤية

Artinya:

*“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*²⁷

Menurut Al-Ghazali, sifat moralitas harus mencakup konsistensi dan kemudahan. Perbuatan itu harus dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, dan harus muncul secara alami sebagai cerminan jiwa seseorang tanpa ada tekanan atau paksaan dari luar. Dengan cara ini, seseorang dapat mencapai keadaan kebenaran yang berakar pada batin orang tersebut daripada hanya dangkal atau dipaksakan.²⁸ Berdasarkan pengertian aqidah akhlak, dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak Pengertian belajar aqidah akhlak mengacu pada proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman akidah

²⁵ Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*, 18.

²⁶ Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), 3.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 4.

Islam (aqidah) dan hubungannya dengan perilaku etis (akhlak).

b. Tujuan Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan yang mendalam tentang akidah Islam dan nilai-nilai etikanya dalam rangka menumbuhkembangkan karakter dan cara hidup yang berbudi luhur.²⁹ Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) biasanya diselaraskan dengan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yang meliputi:

- 1) Menanamkan keimanan Islam (Iman) dan memperkuat keimanan siswa kepada Allah SWT, para nabi-Nya, hari kiamat, dan rukun iman lainnya.
- 2) Menumbuhkan akhlak mulia (akhlak) dan mengembangkan nilai moral dan etika santri yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang akidah Islam (Aqidah) dan prinsip-prinsipnya.
- 4) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran di kalangan siswa sehingga mereka dapat lebih memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menumbuhkan kecintaan siswa kepada Nabi Muhammad SAW dan mendorong untuk mengikuti teladannya dalam kehidupan.

Buku ajar yang digunakan untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs biasanya berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, yang memuat berbagai ajaran Islam dan topik yang berkaitan dengan iman dan akhlak. Buku ajar ini membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang akidah Islam, prinsip-prinsip etika dan moralitas, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ajar juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, mendorong belajar mandiri, dan menumbuhkan kecintaan belajar sepanjang hayat.³⁰

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 5.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 20-21.

Madrasah Tsanawiyah meliputi berbagai topik yang berkaitan dengan akidah Islam dan nilai-nilai akhlak. Beberapa topik yang dibahas dalam subjek ini mungkin termasuk:

- 1) Konsep dan pentingnya Akidah (Akidah Islam)
- 2) Enam rukun iman (Iman) dalam Islam
- 3) Konsep dan pentingnya Akhlak (nilai moral)
- 4) Sumber nilai moral dalam Islam
- 5) Pentingnya adab dan adab dalam islam
- 6) Konsep Tauhid (Keesaan Allah) dan pentingnya dalam Islam
- 7) Pentingnya Nabi Muhammad SAW dan ajarannya dalam Islam
- 8) Konsep akuntabilitas dan hari kiamat dalam Islam
- 9) Konsep dosa dan taubat dalam Islam
- 10) Pentingnya tanggung jawab sosial dan pengabdian masyarakat dalam Islam.³¹

3. Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikultural berasal dari kata multi (banyak), *cultur* (budaya) dan *isme* (aliran / paham). Pada hakekatnya kata ini mengandung pengakuan terhadap martabat hidup dalam komunitas yang dimilikinya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.³² Jadi multikulturalisme berarti “keberagaman budaya. Sedangkan multikultural dalam Kamus Bahasa Indonesia multikulturalisme berarti gejala yang dimiliki seseorang atau masyarakat dengan ditandai kebiasaan dengan menggunakan beberapa kebudayaan.³³

Dalam multikulturalisme memiliki konsep bahwa sebuah komunitas dalam suatu bangsa yang berupa perbedaan, keragaman berbagai budaya, suku, ras, etnis agama maupun kepercayaan. Suatu bangsa yang memiliki multikultur yaitu bangsa yang dapat hidup berdampingan dengan damai dengan prinsip co-existenc dengan adanya bukti kerelaan

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 22-23.

³² Anshori LAL, *Transpormasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), 134

³³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), 611.

menghormati budaya lain yang berbeda.³⁴ Keanekaragaman merupakan sunnatullah yang merupakan takdir atas kehendak *Illahi Rabbi*, yang harus dipandang sebagai kenyataan alamiah harus dipandang sebagai kenyataan alamiah yang menjadi keniscayaan dan terjadi atas kehendak Sang Pencipta yang merupakan kodrat dari-Nya. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa menjadi hujjah tentang eksistensi adanya keanekaragaman dalam Islam.³⁵

Teori multikultural dalam pendidikan adalah kerangka kerja yang mengakui dan menghargai keragaman budaya sebagai aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Ini mengakui pentingnya perbedaan budaya dalam membentuk identitas, keyakinan, nilai, dan perilaku individu dan kolektif, dan berusaha untuk menunjukkan kesetaraan, keadilan sosial, dan inklusi dalam pendidikan. Teori multikultural dalam pendidikan menekankan perlunya pendidik untuk menjadi tanggap secara budaya dan menggabungkan beragam perspektif dan pengalaman ke dalam praktik pengajaran mereka. Ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, dan menghormati perbedaan budaya di antara siswa, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung semua siswa.³⁶

Kesimpulan mengenai penjelan multikultural mengacu pada koeksistensi budaya, etnis, dan latar belakang yang berbeda dalam suatu masyarakat atau komunitas. Ini mengakui dan menghormati perbedaan dan keragaman di antara orang-orang, dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di mana setiap orang diperlakukan sama terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka. Multikulturalisme menghargai pelestarian tradisi dan praktik budaya, sekaligus menunjukkan pertukaran dan berbagi ide dan nilai antara budaya yang berbeda.

³⁴ Ngainun Naim Dan Ahmad Sauqi, Pendidikan Multikultural ; Konsep Dan Aplikasi, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), 126

³⁵ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan: Nilai-Nilai Intrinsik Daninstrumental*, (Bandung: Citapustaka, 2011), 52,

³⁶ Ramdhan, Tri Wahyudi. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Siswa)." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2019): 121-136.

b. Ruang Lingkup Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki ruang lingkup yang sangat luas, seperti yang dikemukakan oleh Hilda, bahwa ruang lingkup materi multikultural itu meliputi: konteks, proses dan konten, pengembangan kurikulum multikultural sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran dan mengajar dalam perspektif multikultural.

Sedangkan Banks memberikan gambaran ada enam faktor yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu;³⁷ *religion, race atau ethnic, gender, exceptionnality, sosial class dan other variables*. Dari keenam faktor yang disebutkan itu, agama merupakan topik menarik dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Menurut Baidhawiy dalam pendidikan, pluralitas agama sangat diakui karena wilayah keagamaan menjadi prioritas yang paling utama yang menjadi landasan kebijakan untuk menciptakan pendidikan multikultural. Dalam hal ini, Hans Kueng dan Ignas Kladen sejalan dengan Baidhawiy seperti yang dikemukakan oleh Robin, bahwa tidak perlu ada perbedaan antara agama manusia dalam berbagai suku dan bangsa menjadi hujjah tentang eksistensi adanya keanekaragaman dalam Islam.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu negara atau bangsa yang memiliki multikultural apabila mempunyai berbagai keanekaragaman budaya dengan mengakui perbedaan-perbedaan, baik perbedaan ras, budaya, bahasa, suku, politik, ekonomi, agama, kepercayaan dan lainnya. Dengan demikian akan menciptakan paham yang mengakui suatu keberagaman yang dapat menghargai setiap perbedaan, hidup saling toleransi sehingga dapat meningkatkan derajat manusia. serta multikulturalisme. Menurut pendapat kedua ilmuwan di atas, agama bergantung kepada keputusan manusia yang menghayatinya. Dalam hal ini peran subyektif-kognitif manusia, sehingga sering agama dianggap sebagai bagian dari sistem budaya. Sekalipun agama dan budaya masing-masing memiliki dasar yang berbeda, tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam pemahaman ini juga belum merupakan kesepakatan final.³⁸

³⁷ Sulalah , *Pendidikanmultikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang, UIN, Malika Press (Anggota IKAPI), 2011), 138

³⁸ Sulalah , *Pendidikanmultikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang, UIN, Malika Press (Anggota IKAPI), 2011), 49

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dalam pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi dalam menghormati perbedaan. Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan multikultural dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai supaya siswa bisa hidup berdampingan dan menerima adanya keberagaman serta bisa menghargai keberagaman ini menjadi sesuatu yang positif dengan selalu menjunjung dan tetap mengedepankan identitas diri serta budaya yang mereka miliki. Nilai-nilai yang harus ditanamkan yaitu: nilai kasih sayang, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, egaliter, keadilan, empati, solidaritas, ketulusan, keterbukaan, percaya diri, saling percaya, kejujuran, musyawarah, nasionalisme Pendidikan multikultural bisa berjalan secara efektif apabila menanamkan nilai-nilai tersebut.³⁹

Tujuan utama dalam pendidikan multikultural menurut Kendall dalam Kasinyo Harto ada lima yaitu:

- 1) Menghargai nilai-nilai budaya diri sendiri dan budaya yang dimiliki orang lain.
- 2) Membentuk manusia yang bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki ras dan budaya yang beranekaragam.
- 3) Mengembangkan kepribadian diri yang positif .
- 4) Mengakui adanya persamaan dan perbedaan yang dimiliki manusia.
- 5) Mendorong dan memberikan pengalaman untuk bekerjasama dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda dalam masyarakat. agar.⁴⁰

Tujuan pendidikan multikultural memberi peluang kepada siswa yang memiliki perbedaan etnis, suku, budaya, ras, kelas sosial yang berbeda, mendapat perlakuan yang sama dalam dunia pendidikan. Karena tujuan yang paling penting adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berinteraksi dalam masyarakat yang demokrasi-pluralitas agar dapat melaksanakan interaksi, komunikasi dan negoisasi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda untuk menciptakan kebaikan bersama dalam tatanan masyarakat yang

³⁹ Hamdar Arraiyyah Dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat DanMemperkuat Kesadaran Bela Negara*. (Jakarta: Kencana, 2016), 22-23.

⁴⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.*, 78.

memiliki moralitas yang baik.⁴¹

Pendidikan multikultural memiliki tujuan akhir untuk menciptakan siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk bisa toleransi dengan adanya perbedaan suku, ras, status sosial, agama, aliran, kepercayaan, serta paham yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki ilmu, sikap dan keterampilan berinteraksi dengan keberagaman yang ada di masyarakat, yang akhirnya akan tercipta masyarakat yang saling menghargai, toleransi, hidup rukun.⁴²

d. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Setiap kebudayaan akan memiliki sebuah nilai sebagai inti dari kebudayaan itu. Nilai moral akan mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama yang akan dijunjung oleh sekelompok masyarakat.⁴³ Perkembangan moral manusia diawali sejak dini yang akan membentuk kepribadian dan sosial anak, karena pendidikan moral akan memiliki pengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural kepada siswa maka nilai-nilai multikultural ini harus diterapkan sejak dini agar mereka dapat menghargai adanya perbedaan dan keanekaragaman sehingga bisa berperilaku yang demokratis, toleran, pluralis dan humanis.⁴⁴

Berdasarkan konsep nilai-nilai multikultural itu, pendidikan multikultural merupakan suatu proses terhadap penanaman sikap untuk saling menghargai, menghormati dan toleran terhadap perbedaan dan keanekaragaman yang ada di masyarakat yang plural ini. Agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga maka pendidikan multikultural agar ditanamkan pada generasi muda.

Adapun karakteristik dalam nilai multikultural tersebut meliputi: saling pengertian (*mutual understanding*), belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai (*mutual respect*), saling percaya (*mutual trust*), apresiasi, terbuka dalam berpikir, resolusi konflik, rekonsiliasi nirkekerasan dan

⁴¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 69-70.

⁴² Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019), 5.

⁴³ S.R.Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 169.

⁴⁴ Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*, 7.

interpedensi.⁴⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang universal itu, penelitian ini difokuskan pada nilai toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan multikultural yang akan diajarkan kepada siswa yaitu:

1) Nilai Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya mengakui, menghormati dan membiarkan keyakinan orang lain. Toleransi harus diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman terhadap adanya keanekaragaman dan perbedaan dalam budaya, etnis, suku, bahasa, adat – istiadat, perbedaan agama sehingga bisa hidup rukun.⁴⁶

Toleransi dalam prakteknya akan selalu menghargai dan menghormati dan membiarkan adanya perbedaan-perbedaan, walaupun perbedaan itu bertentangan dengan pendiriannya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, misalnya: perbedaan agama, suku, ras, budaya, paham atau aliran, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, adat, bisa memicu adanya perselisihan atau pertengkaran. Dengan sikap toleransi akan terwujud hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.⁴⁷ Dalam toleransi beragama tidak menerima ajaran agama lain, namun bisa menciptakan suasana rukun, damai dengan saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda. Dalam kehidupan beragama diharapkan dapat membangun tradisi keagamaan yang menghargai keberadaan agama yang diwujudkan dengan saling menghormati dan menghargai.⁴⁸ Berdasarkan Firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-5 yang berbunyi:

⁴⁵ Baidawy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), 78.

⁴⁶ Yaya Suryana Dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan JatiDiri Bangsa: Konsep, Prinsip Dan Implementasi*, 234.

⁴⁷ Moh. Yamin Dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 6.

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Pluralisme Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: KompasMedia Nusantara, 2001)

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿٥٠﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٥١﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥٢﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥٣﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥٤﴾

Artinya :

“Katakanlah, “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”. (Q.S Al-Kafirun:1-5).⁴⁹

2) Nilai Kesetaraan

Setiap individu memiliki kesetaraan dalam hak dan kedudukan yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aktifitas sosial di masyarakat. Guru sebagai pendidik harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang kesetaraan ini, bahwa manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Kedudukan siswa dalam hal ini, harus mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang status sosial keluarga mereka. Suasana kebersamaan tanpa menciptakan kelompok yang memiliki perlakuan yang istimewa. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal.

⁴⁹ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13).*⁵⁰

3) Nilai Kerukunan

Kerukunan dalam bahasa Arab ialah ruku yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas kerukunan bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, agama, ras dan golongan.⁵¹ Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

*"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (Q.S Al-Hujurat: 10).*⁵²

4) Nilai Inklusif

Dalam nilai inklusif akan menumbuhkan kepekaan terhadap kemungkinan-kemungkinan unik yang ada dalam masyarakat. Karena nilai inklusif akan memandang bahwa suatu kebenaran yang ada dalam masyarakat maka akan dianut oleh kelompok masyarakat yang lainnya. Nilai inklusif sangat mengakui adanya pluralisme dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Maidah ayat 69 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ
وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ

⁵⁰ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

⁵¹ Jurnal Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satui Wujud KerukunanBeragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (2016) : 24.

⁵² Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 571

صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah*”. (Q.S Al-Maidah: 69)⁵³

5) Nilai Musyawarah dalam Perbedaan

Dalam musyawarah mengandung nilai untuk selalu menghargai adanya perbedaan, tanpa memaksakan kehendak terhadap orang lain. Karena karakteristik setiap manusia berbeda, dalam kehidupan sosial akan timbul masalah akibat adanya perbedaan tersebut. Dengan musyawarah, permasalahan akan dapat terselesaikan dengan penuh kerukunan dan kedamaian tanpa ada pihak yang dirugikan. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَمِمَّا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
عَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam*

⁵³ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 67

urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S Ali-Imran: 159)⁵⁴

6) Nilai Kemanusiaan

Dalam nilai kemanusiaan terdapat pengakuan terhadap keragaman manusia, heterogenitas dan pluralitas yang dimiliki manusia secara kodratnya. Perbedaan itu merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia sehingga bisa saling melengkapi. Manusia memiliki perbedaan dalam pola pikir, tingkat kebutuhan dan kepentingan, agama, suku, paradigma, tingkat ekonomi, status sosial, ideologi dan sebagainya.⁵⁵

7) Nilai Kepedulian (Tolong Menolong)

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain walaupun ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dapat terpenuhi, tetapi ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dan kebahagiaan pun tak kan pernah dia dapatkan tanpa ada hubungan dengan manusia lain. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْمِلُوا سَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
 الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
 وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
 وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

⁵⁴ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 67

⁵⁵ Moh. Yamin Dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, 11.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar- syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang- binatang qalaa-iddan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari TuhanNya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Q.S Al- Maidah: 2)⁵⁶

8) Nilai Keadilan

Dalam nilai keadilan ini, adanya hubungan antara hak dan kewajiban manusia sebagai warganegara. Keadilan akan bisa diperoleh setiap warganegara apabila dalam penegakkan hukum berdasarkan undang-undang yang ada. Keadilan ini meliputi berbagai bentuk kehidupan, ideologi, politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji,

⁵⁶ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 72

kemungkarannya dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Q.S An-Nahl: 90).⁵⁷

9) Nilai Persaudaraan dan Persamaan

Nilai persamaan dan persaudaraan dalam ajaran agama Islam menjadi dasar yang mengatur kehidupan manusia sebagai hamba Allah yang disebut dengan istilah ukhuwah. Ukhuwah ini sangat penting sekali karena akan dapat menciptakan suasana kehidupan yang tenteram, tenang dan damai. Persaudaraan ini meliputi: persaudaraan seagama, sebangsa dan sesama manusia. Dalam istilah agama Islam disebut ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ukhuwah Basyariyah). Atas dasar inilah, maka manusia dianggap memiliki kesamaan maka manusia harus diperlakukan sama. Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q. S. Ali Imran: 103).⁵⁸

⁵⁷ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 106

⁵⁸ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 93

Persaudaraan harus didasari pada keimanan bukan hanya berorientasi pada kepentingan duniawi saja. Karena persaudaraan yang seperti ini sifatnya hakiki dan abadi. Sedangkan persaudaraan yang hanya berorientasi duniawi adalah persaudaraan yang semu.⁵⁹

10) Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama akan mewarnai corak kehidupan di dunia ini. Manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk wujud dunia, karena manusialah yang akan mengolah sumberdaya alam ini. Manusia bisa memelihara, melestarikan, memanfaatkan bahkan menghancurkannya tergantung pada manusia itu sendiri. Peranan agama sangat dominan dalam menciptakan kehidupan manusia. Karena perkembangan kebudayaan dan sejarah dunia sangat diilhami dengan nilai-nilai agama yang berurat berakar pada manusia yang beragama.

Pembangunan nasional kita bertujuan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dapat diwujudkan dengan menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Untuk kebutuhan rohani dibutuhkan pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama yang dijadikan landasan serta memberi dorongan juga mengarahkan dalam melaksanakan kegiatan dan pembangunan bangsa dan negara. Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun perkembangan ini sangat selaras dengan agama. Maka nilai-nilai agama akan menjadi kekuatan rohani dan sosial yang akan mengisi dan memberi manfaat dalam melaksanakan pembangunan Nasional.⁶⁰

Kesadaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang merupakan hak pribadi yang tidak ada paksaan baginya. Agama Islam juga tidak memaksakan agama/kepercayaan kepada siapapun. Sebagaimana asbabun nuzul dari Q.S Al-Baqorah ayat 256 bahwa Al-Khusain dari golongan⁶¹ Anshar, dari suku Bani Salim bin Auf, dia

⁵⁹ Moh. Yamin Dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, 15.

⁶⁰ Moh. Yamin Dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, 17.

⁶¹ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 63

beragama Islam sedangkan kedua anaknya beragama Nasrani..Firman Allah Swt., Q.S Al-Baqarah: 256, berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ
 ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah. Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S Al- Baqarah: 256).⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran multikultural merupakan sebuah kajian yang sangat menarik dalam dunia keilmuan. Peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang ada untuk memperoleh kesinambungan dan relevansi. Peneliti menggunakan dasar dalam mengkaji dengan kajian yang relevansi yaitu:

1. Tesis dari Rahmayani Siregar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2018 yang menulis Tesis dengan judul Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tafsir Al- Qur'an Al-Maraghi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : Nilai-nilai pendidikan multicultural meliputi : 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Persamaan atau Kesetaraan, 3) Nilai Demokrasi atau Kebebasan, 4) Nilai Keadilan. Adapun keempat nilai tersebut dilihat dari aspek Al- Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Hujurat: 12, Q.S. Al- Bagarah: 213 dan 256, Q.S. An-Nisa: 1 dan 28 dan Q.S. Al-Kafirun:1-6. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut tafsir Al-Maraghi, salah satu yang menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat adalah adanya sikap menghina dan merendahkan orang lain, maka dibutuhkan

sikap toleransi, saling menghargai untuk menciptakan kerukunan.⁶²

Persamaan penelitian oleh Rahmayani Siregar dengan penelitian ini adalah tema kajian mengenai multikultural. Perbedaan penelitian oleh Rahmayani Siregar dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan jenis *field research* dan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini menganalisis mengenai pembelajaran aqidah akhlak berbasis multikultural pada Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak .

2. Penelitian oleh Nur Agus Salim dengan judul *Framework for Managing Multicultural Based Islamic Education in Schools*, pada *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.1 (2023), dengan hasil pengelolaan pembelajaran aqidah akhlak berbasis multikultural harus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara totalitas, terpadu, melibatkan semua pihak dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan hasil yang optimal. Implikasi tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama sejak dini guna mengantisipasi sikap eksklusif dan sikap intoleran siswa.⁶³

Persamaan penelitian oleh Rahmayani Siregar dengan penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang berbasiskan multikultural. Perbedaan penelitian oleh Rahmayani Siregar dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis mengenai pembelajaran aqidah akhlak berbasis multikultural pada Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak .

3. Penelitian oleh Heriadi, dengan judul *Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural* pada *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14.1 (2020), dengan hasil bahwa gagasan mengenai multikultural bukanlah sesuatu yang sulit, karena di dalam agama Islam mengajarkan tentang saling menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tandatanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif.⁶⁴

⁶² Siregar, Rahmayani. *Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

⁶³ Salim, Nur Agus, Et Al. "Framework For Managing Multicultural Based Islamic Education In Schools." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.1 (2023.).

⁶⁴ Heriadi, Heriadi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis

Persamaan penelitian oleh Rahmayani Siregar dengan penelitian ini adalah tema penelitian mengenai pendidikan berbasis multikultural. Perbedaan penelitian oleh Rahmayani Siregar dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan jenis *field research* dan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini menganalisis mengenai pembelajaran PAI berbasis multikultural pada Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak .

4. Penelitian oleh M. Kholid Thohiri dan Siti Faiqotunnisa yang berjudul Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah pada *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7.2 (2021), dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah penakana pada implementasi nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai persamaan dan persaudaraan; perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah desain pembelajaran multikultural, keteladanan, berbagai kegiatan dan pembiasaan, faktor penghambat dan pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah faktor keluarga dan budaya, sedangkan faktor pendukungnya yaitu guru, siswa yang kritis, dukungan warga sekolah.⁶⁵

Persamaan penelitian oleh M. Kholid Thohiri dan Siti Faiqotunnisa dengan penelitian ini adalah tema penelitian mengenai pembelajaran aqidah akhlak dengan basis multikultural dan metode penelitian yaitu studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian oleh M. Kholid Thohiri dan Siti Faiqotunnisa dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda, yaitu penelitian ini mengambil lokus di MTs Asy-Syafi'iyah Demak pada kelas VIII.

5. Penelitian oleh Irfansyah, Muhizar Muchtar, dan Ahmad Fuad yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat pada *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (2023), dengan hasil bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural

Multikultural." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14.1 (2020): 87-102.

⁶⁵ Thohiri, M. Kholid, Dan Siti Faiqotunnisa. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7.2 (2021): 120-136.

yang penting untuk kehidupan yang memiliki keragaman budaya dan agama. Adapun faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak adalah adanya proses kerjasama antara kepala sekolah, staf pendidik MTs N 1 Langkat dan siswa yang dapat merespon dengan baik. Sedangkan factor penghambat dari internalisasi tersebut adalah kurangnya pengetahuan siswa terkait makna multikultural sehingga banyak penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dan juga sarana prasarana yang kurang memadai dalam proses pembelajaran berlangsung.⁶⁶

Persamaan penelitian oleh Irfansyah, Muhizar Muchtar, dan Ahmad Fuad dengan penelitian ini adalah tema penelitian mengenai pembelajaran akidah akhlak dengan basis multikultural dan metode penelitian yaitu studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian oleh Irfansyah, Muhizar Muchtar, dan Ahmad Fuad dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda, yaitu penelitian ini mengambil lokus di MTs Asy-Syafi'iyah Demak pada kelas VIII.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tentang pembelajaran akidah berbasis multikultural di Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, perlu diperhatikan beberapa variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran akidah akhlak yaitu proses belajar akidah dan akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Sedangkan proses belajar akidah akhlak dengan basis multikultural merujuk pada penerapan nilai-nilai akhlak yang tertera pada RPP pembelajaran akidah akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak yaitu materi akhlak terpuji kepada diri sendiri, akhlak tercela kepada diri sendiri, adab kepada kepada orang tua dan guru, akhlak terpuji kepada orang lain, adab kepada kepada saudara dan teman.

Kerangka berfikir mengenai pembelajaran akidah dan akhlak berbasis multikultural di Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak melibatkan beberapa komponen kunci. Pendidikan multikultural menekankan perlunya menunjukkan keragaman, kesetaraan, dan inklusi di dalam kelas. Akidah dan pendidikan akhlak menekankan pentingnya mengintegrasikan akidah dan pendidikan akhlak ke dalam

⁶⁶ Irfansyah, Muhizar Muchtar, And Ahmad Fuadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat." *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies* (2023): 192-205.

kurikulum. Ini melibatkan pengajaran kepada siswa inti keyakinan dan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan karakter moral mereka melalui ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pembelajaran akidah dan akhlak berbasis multikultural di Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif yang menghargai dan mengintegrasikan latar belakang budaya dan agama siswa yang beragam. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

